

# ISLAMISASI ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

*Syarif Hidayatullah*<sup>1</sup>

## **Abstrak**

Artikel ini membahas tiga masalah pokok, yaitu: pertama, mengapa kita perlu melakukan Islamisasi ilmu?; kedua, mengapa filsafat ilmu dapat digunakan sebagai perspektif dalam gagasan Islamisasi ilmu tersebut?; ketiga, bagaimana filsafat ilmu dapat digunakan dalam Islamisasi ilmu?. Objek material dari kajian adalah pemikiran yang berkembang di dunia Islam dalam upaya pengembangan bangunan keilmuan Islam. Sedangkan filsafat ilmu digunakan sebagai objek formal penelitian.

Dari hasil kajian terungkap, bahwa: pertama, gagasan Islamisasi ilmu muncul sebagai akibat keterbelakangan umat Islam dari bangsa Barat yang disebabkan oleh: penggunaan metodologi ilmiah pada berbagai disiplin ilmu yang “asal tiru”, kurangnya wawasan keislaman pada umat Islam, dan adanya dikotomi-dualisme sistem pendidikan modern sekuler dengan sistem pendidikan Islam. Kedua, pengembangan keilmuan dalam gagasan Islamisasi ilmu sangat membutuhkan filsafat ilmu sebagai perspektifnya. Ini karena filsafat ilmu adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang tumbuh paling belakangan sebagai kesadaran untuk menyatukan kembali ikatan-ikatan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat (sebagai sumber dari ilmu). Ketiga, filsafat ilmu diterapkan dalam Islamisasi ilmu dengan cara dijadikan sebuah sudut pandang, tolok ukur, atau “posisi berdiri” kita untuk menganalisis dan menyusun *framework* pengembangan keilmuan Islam, dengan menggunakan pendekatan dan metodologi yang tersedia dalam filsafat.

**Kata Kunci:** Islamisasi ilmu, filsafat ilmu.

## **Abstract**

*This article discusses on three main points. They are: first, why do we need to do Islamization of science?; second, why can philosophy of science be used as a perspective for the Islamization of science idea?; third, how do we do the Islamization of science by using the philosophy of science? A material object of this research is thoughts that developed in the world of Islam, especially in developing the Islamic sciences. While, the philosophy of science will be used as a formal object.*

*This research results some main points. They are: first, the Islamization of science idea emerged from backwardness of moslems from the West, that is caused by implementing methodologies of science mistakenly, lack of Islamic horizon in the moslems society, and dichotomical-dualism system of education that separates secular-modern education and Islamic education. Second, development of sciences in the Islamization of science idea needs the philosophy of science as its perspective. Because, the philosophy of science is one of philosophy branches that emerged later as an awareness to reunite science and philosophy (as a mother of knowledge). Third, implementation of the philosophy of science in the Islamization of science is by using it as a point of view, dimension, and standpoint to analyze and arrange framework of the Islamic science development by using philosophical approaches and methods.*

**Keywords:** *the Islamization of science, philosophy of science.*

---

<sup>1</sup> Staf pengajar di Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.  
Email: syarifhidayatullah@ugm.ac.id.

## A. Pendahuluan

Dibandingkan dengan kemajuan ilmu-ilmu alam, menurut Sutrisno Hadi, ilmu-ilmu sosial-humaniora, termasuk ilmu-ilmu agama, ternyata masih sangat terbelakang (Amin, 1992: 28). Keterbelakangan ini sangat ditentukan banyak hal, yaitu : pertama, metodologi penelitian yang memadai di kalangan ulama dan cendekiawan keagamaan; kedua, kurang mendalamnya penguasaan medan kajian keagamaan; ketiga, masih kurangnya pemahaman terhadap perkembangan dinamika masyarakat dan tanda-tanda jaman; dan, keempat, belum tajamnya kemampuan analisis mereka. Untuk itu diperlukan ilmu bantu seperti teori-teori dalam ilmu kemasyarakatan, ilmu kemanusiaan, ilmu kealaman, bahkan filsafat, termasuk filsafat ilmu sebagai cabang darinya.

Dalam memecahkan keterbelakangan pengembangan ilmu-ilmu sosial-humaniora, penulis memandang perlu untuk melakukan upaya sistematis dalam Islamisasi ilmu dengan menawarkan filsafat ilmu sebagai sudut pandang atau perspektifnya. Menurut Koento Wibisono Siswomiharjo, hal ini karena filsafat ilmu dapat kita jadikan *overview*; yaitu sebagai jaring interaksi-interelasi dan interpedensi antara berbagai cabang ilmu (1994: 18). *Overview* filsafat ilmu ini berarti dapat pula kita aplikasikan pada gagasan Islamisasi ilmu tersebut.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis merumuskan masalah yang dikaji, yaitu; pertama, mengapa kita perlu melakukan Islamisasi ilmu?; kedua, mengapa filsafat ilmu dapat digunakan sebagai perspektif dalam gagasan Islamisasi ilmu?; ketiga, bagaimana filsafat ilmu itu dapat digunakan dalam Islamisasi ilmu? Ketiga rumusan masalah tersebut akan dijadikan pijakan dalam pembahasan hasil penelitian ini. Penulis berharap apa yang tersajikan dalam tulisan ini dapat memenuhi sasaran dan harapan bagi kalangan intelektual-akademisi, serta lebih jauh lagi, bagi kemajuan khazanah ilmu secara luas.

## B. Filsafat Ilmu Sebagai Perspektif

Filsafat dan ilmu, menurut Amsal Bakhtiar, adalah dua kata yang saling terkait baik secara substansial maupun historikal. Ini karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Demikian pula sebaliknya, perkembangan ilmu memiliki peran besar dalam memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat, tegas Bakhtiar, telah berhasil mengubah pola pemikiran bangsa Yunani, secara khusus, dan umat manusia pada umumnya dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Berkat andil filsafat, pola pikir kuno yang selalu tergantung pada dewa diubah menjadi pola pikir yang menyandarkan diri pada rasio. Peristiwa alam, seperti gerhana dan bencana alam, tidak lagi selalu dikaitkan

dengan anggapan bahwa dewa sedang tertidur atau marah, namun sudah mulai membacanya sebagai fenomena alamiah yang sedang mencari keseimbangan diri (2012: xi).

Konteks filsafat ilmu sebagai perspektif dalam Islamisasi ilmu mengandung arti bahwa filsafat ilmu dapat dijadikan sudut pandang, tolok ukur, atau “posisi berdiri” kita untuk menganalisis dan menyusun rangkaian premis-premis yang sangat memungkinkan dalam membangun suatu kerangka kesimpulan-kesimpulan tertentu bagi pengembangan keilmuan Islam. Karena itu terlebih dahulu kita mesti membicarakan konteks ontologi filsafat ilmu agar mempunyai wawasan yang jelas bagi apa dan bagaimana sudut pandang, tolok ukur, dan “posisi berdiri” kita tersebut. Filsafat ilmu, menurut Siswomiharjo, merupakan cabang ilmu filsafat. Karena itu, jika ilmu filsafat didefinisikan sebagai kegiatan berefleksi secara mendasar dan integral maka filsafat ilmu adalah refleksi mendasar dan integral mengenai hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri (1994: 18).

Beerling *et al.* mendefinisikan filsafat ilmu sebagai penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya. Dengan kata lain, filsafat ilmu sesungguhnya merupakan suatu penyelidikan yang bersifat lebih lanjut. Menurutnya, apabila para penyelenggara pelbagai ilmu pengetahuan melakukan penyelidikan terhadap objek-objek serta masalah-masalah yang berjenis khusus dari masing-masing ilmu itu sendiri maka orang pun dapat melakukan penyelidikan lanjutan terhadap kegiatan-kegiatan ilmiah tersebut. Memang, seperti yang dibahasakan oleh Beerling, filsafat ilmu merupakan suatu bentuk pemikiran secara mendalam yang bersifat lanjutan (1986: 1).

Pada konteks sejarah awal, ilmu-ilmu pengetahuan merupakan cabang ilmu yang berinduk pada filsafat. Tetapi pada perkembangannya, terjadi pemisahan ikatan antara ilmu-ilmu pengetahuan itu dari filsafat sebagai induk. Koento Wibisono Siswomiharjo mengatakan bahwa dengan lepasnya ikatan dari filsafat ini, spesialisasi menjadi semakin intensif di satu pihak, namun di lain pihak justru menjadikan kita “*pangling*” akan sumber pemikiran filsafat sehingga muncul ilmuwan-ilmuwan yang kehilangan visi dan orientasi filsafati. Orang mulai mempertanyakan, “Apa hakekat ilmu pengetahuan itu?” (1994: 18). Dalam dinamika perkembangan yang sangat intens ilmu pengetahuan semakin menguasai kehidupan manusia, baik individual maupun sosial. Siswomiharjo membaca bahwa implikasi yang akan dihasilkan dari dinamika tersebut adalah: pertama, cabang ilmu yang satu sangat erat hubungannya dengan cabang ilmu yang lain. Batas demarkasi antara ilmu-ilmu murni dengan ilmu-ilmu terapan menjadi sangat kabur.

Kedua, dengan semakin kaburnya garis demarkasi tadi timbullah persoalan mengenai sejauh mana nilai-nilai etik dan moral dapat dan boleh berintervensi dalam kegiatan ilmiah. Ketiga, dengan kehadiran teknologi yang mendominasi kehidupan manusia di segala bidang maka timbul pertanyaan filosofis, “Apakah dengan dominasi ilmu pengetahuan tersebut kehidupan menjadi maju atau justru sebaliknya?” (1994: 17).

Mempertimbangkan implikasi yang akan timbul tersebut orang mulai kembali melirik dan banyak berharap kepada filsafat. Kalau pun itu tidak dapat menyelesaikan persoalan, namun setidaknya untuk memahami dan mencari akar dari persoalan-persoalan yang mengemuka dengan dilakukan secara radikal, sistematis, dan universal (Gazalba, 1987: 4). Sekiranya cukup *inherent* kalau kemudian filsafat ilmu menawarkan dirinya sebagai *overview* atau perspektif bagi ilmu-ilmu lain, termasuk keilmuan Islam. Filsafat ilmu sekaligus juga membawa misi untuk mengikis suatu adagium bahwa ilmu merupakan “barang yang sudah jadi”, *mandeg*-selesai, dan tertutup bagi perubahan dan pembaharuan serta pengembangan (Jamil, 1996: 67). Filsafat ilmu sebagai *overview*, seperti yang diistilahkan oleh Siswomiharjo, memiliki batasan atau ruang lingkup tertentu yang menjadi domain perambahannya dalam penyelidikan atau refleksi mendasar dan integral terhadap wacana keilmuan. Ruang lingkup yang menjadi bahan kajian dalam filsafat ilmu pada dasarnya dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan mendasar, yaitu: apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu (epistemologi), dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi) (1994: 17). Ketiga pertanyaan mendasar ini berusaha dicari jawabannya melalui filsafat ilmu dengan menggunakan metode-metode tertentu. Karena itu, dalam konteks ontologi filsafat ilmu ini pada akhirnya kita akan membicarakan metode-metode filsafat, dengan satu alasan yang lebih lanjut adalah bahwa Islamisasi ilmu ini dapat didekati dengan pendekatan metodologis.

Membahas metode-metode yang ada dalam filsafat ilmu nampaknya tidak bisa terlepas begitu saja dari metode-metode yang berkembang dalam konstelasi filsafat secara umum. Hal ini dimungkinkan karena gagasan filsafat ilmu sendiri timbul karena keinginan untuk “mengawinkan kembali” ikatan-ikatan yang telah terpisah antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan filsafat sebagai induknya. Barangkali sepanjang yang penulis ketahui metode-metode dalam filsafat ilmu adalah sekaligus metode-metode filsafat itu sendiri. Tesis ini nampaknya sejalan dengan pengamatan Anton Bakker yang menyatakan bahwa sampai abad ke-16 metode-metode filsafat dan ilmu-ilmu pengeta-

huan tidak dapat dipisahkan karena memang keduanya, filsafat dan ilmu pengetahuan itu sendiri, saat itu sangat sulit untuk dibedakan. Bahkan pada perkembangan berikutnya, perbedaan yang tepat antara metode-metode filosofis dengan metode-metode yang bukan filosofis semakin kabur (1986: 11).

Sepanjang sejarah filsafat, telah banyak dikembangkan metode filsafat. Kita bisa melihat konfigurasi metode-metode filsafat, misalnya, seperti yang telah disusun oleh Anton Bakker berikut ini.

- (1) Metode kritis; metode ini bersifat analisa istilah dan pendapat. Dikembangkan oleh Sokrates dan Plato. Merupakan Hermeneutika yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan dengan jalan bertanya (berdialog), membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak, akhirnya ditemukan hakekat.
- (2) Metode intuitif; pengembangnya adalah Plotinus dan Bergson, dengan jalan intuitif dan pemakaian simbol-simbol yang diusahakan pembersihan intelektual (bersama dengan persucian moral) sehingga tercapai suatu penerangan pikiran. Dengan jalan pembauran antara kesadaran dan proses perubahan akan tercapai pemahaman langsung mengenai kenyataan (Bergson).
- (3) Metode skolastik; bersifat sintetis-deduktif, dengan bertitik-tolak dari definisi-definisi atau prinsip-prinsip yang jelas dengan sendirinya ditarik kesimpulan-kesimpulan. Metode ini dikembangkan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas serta filsafat Abad Pertengahan.
- (4) Metode matematis; dikembangkan oleh Descartes dan pengikutnya, melalui analisa mengenai hal-hal kompleks, dicapai intuisi akan hakekat 'sederhana' (ide terang dan berbeda dari yang lain); dari hakekat-hakekat itu dideduksikan secara matematis segala pengertian lainnya.
- (5) Metode empiris; dikembangkan oleh Hobbes, Locke, Berkeley, dan Hume. Mereka menyatakan bahwa hanya pengalaman yang dapat menyajikan pengertian benar, maka semua pengertian (ide-ide) dalam introspeksi dibandingkan dengan cerapan-cerapan (impresi) dan kemudian disusun bersama secara geometris.
- (6) Metode transedental; bertitik-tolak dari tepatnya pengertian tertentu, dengan jalan analisa, diselidiki syarat-syarat *a priori* bagi pengertian sedemikian. Metode ini dikembangkan oleh Kant dan Neo-skolastik.
- (7) Metode dialektis; dikembangkan oleh Hegel dan Marx dengan jalan mengikuti dinamika pikiran tesis, antitesis, dan sintetis

- dicapai hakekat kenyataan.
- (8) Metode fenomenologis; dikembangkan oleh Husserl dan pendukung eksistensialisme, dengan jalan beberapa pemotongan sistematis (*reduction*), refleksi atas fenomena dalam kesadaran mencapai penglihatan hakekat-hakekat murni.
  - (9) Metode Neo-positivistis; kenyataan dipahami menurut hakekatnya dengan jalan mempergunakan aturan-aturan seperti berlaku pada ilmu pengetahuan positif (eksakta).
  - (10) Metode analitika bahasa; dengan jalan analisa pemakaian bahasa sehari-hari ditentukan sah atau tidaknya ucapan-ucapan filosofis. Metode ini dikembangkan oleh Wittgenstein (1986: 22).

### C. Islamisasi Ilmu dan Filsafat Ilmu

Dewasa ini, diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan begitu luas merambah ke seluruh wilayah domestik dan orbit pemikiran umat Islam. Banyak cendekiawan muslim yang terlibat secara intensif dan merasa bertanggung jawab dalam proyek Islamisasi ini. Di antara mereka adalah Ismail Razi Faruqi dan Syed Naquib al-Attas yang menangani bidang pendidikan, Ziauddin Sardar dalam jaringan informasi dan komunikasi massa, Kurshid Ahmad dan Muhammad Abdul Mannan yang membidani sektor ekonomi, atau Hanna Djumhanna Bastaman, Malik M. Badri, Utsman Najati, dan Rashid Ahmad yang menyeriusi sektor psikologi, serta Ahmad Munawwar Anees dalam bidang biologi dan sejarah. Begitupun Fazlur Rahman yang “mengilmiah-kan” studi keislaman, atau pemikir asal Aljazair, Mohammad Arkoun, yang selain menggeluti studi keislaman, juga mengembangkan bidang antropologi.

Momentum yang sangat formal-legalis dan serius dalam membicarakan isu Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pada seminar yang disponsori oleh Universitas Islam Islamabad dan Lembaga Pemikiran Islam Internasional pada bulan Rabiulawal 1402 Hijriyah atau pada bulan Januari 1982. Dari kertas kerja seminar ini disepakati bahwa di antara hal yang memotivasi perlunya islamisasi adalah keterbelakangan umat Islam dari bangsa Barat akibat *apriori* dalam menggunakan metodologi ‘asal tiru’ pada berbagai disiplin ilmu, dan kurangnya wawasan keislaman pada umat Islam itu sendiri, serta akibat adanya dikotomi-dualisme sistem pendidikan modern sekuler dengan sistem pendidikan Islam (Faruqi, 1984: vii).

Menindaklanjuti ketiga hal yang memotivasi program Islamisasi tersebut, *master plan* seminar ini menghasilkan tiga sasaran sentral, yaitu; pertama, perlu pemaduan kedua sistem pendidikan Islam dan modern; kedua, menanamkan wawasan Islam secara lebih intensif;

dan, ketiga, mengembangkan dan menyempurnakan metodologi yang telah digunakan (Faruqi, 1984: 22). Kerja besar ini dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- (1) Penguasaan disiplin ilmu modern.
- (2) Penguasaan khazanah Islam.
- (3) Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern.
- (4) Pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern.
- (5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT (Faruqi, 1984: 98).

Dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut, *master plan* seminar ini juga menetapkan beberapa langkah strategis yang diambil menurut urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah, yaitu: pertama, penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris; kedua, survei disiplin ilmu; ketiga, penguasaan khazanah Islam sebagai suatu ontologi; keempat, penguasaan khazanah Islam tahap analisa; kelima, penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu; keenam, penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dan tingkat perkembangannya di masa kini; ketujuh, penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini; kedelapan, survei permasalahan yang dihadapi umat Islam; kesembilan, survey permasalahan yang dihadapi umat manusia; kesepuluh, analisa kreatif dan sintesa; kesebelas, penguasaan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam; seperti pada buku-buku dasar tingkat universitas, dan terakhir, penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan tersebut (Faruqi, 1984: 22). Segala apa yang teruraikan dalam *master plan* Islamisasi di atas, menurut penulis, adalah suatu landasan ideologis dan metodologis yang cukup ampuh untuk kita *back up*-kan kepada pengembangan ilmu yang dibutuhkan bagi masa depan keilmuan Islam dan bahkan untuk masa depan kemanusiaan. Islamisasi ilmu ini sangat memberikan peluang yang cukup luas pada berbagai disiplin ilmu untuk dapat diaplikasikan dalam proyek pengembangan bangunan keilmuan Islam, yang dalam diskursus ini kita membawa pesan khusus yaitu menawarkan filsafat ilmu ke dalam proyek ini.

Sebelum kita membicarakan lebih lanjut tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicerap dari filsafat ilmu sebagai *overview* atau perspektif bagi proyek pengembangan keilmuan Islam, terlebih dahulu penulis akan mengawalinya dengan mengklarifikasikan suatu pengelompokan atau klasifikasi ilmu pengetahuan, dengan maksud, kita akan mengetahui di mana dan bagaimana posisi keilmuan Islam

serta filsafat ilmu itu sendiri. Ahmad Tafsir (2013: 8) telah berupaya menjernihkan kebingungan yang dialami orang-orang mempelajari bahasa Arab ketika menghadapi kata “ilmu”. Sebab, dalam bahasa Arab kata *al-'ilm* bermakna pengetahuan (*knowledge*), sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “ilmu” biasanya merupakan terjemahan kata *science* dari bahasa Inggris. Padahal, dalam bahasa Arab, kata “ilmu” dalam artian *science* sesungguhnya hanya sebagian dari makna yang terkandung dalam kata *al-'ilm*. Karena itu, Tafsir menyarankan, kata *science* semestinya diterjemahkan dengan kata “sains” saja, agar tidak membingungkan orang yang mengerti bahasa Arab dalam membedakan kata ilmu (dalam arti sains) dengan kata *al-'ilm* (dalam arti *knowledge*).

Perlu dijelaskan bahwa sampai saat ini terdapat beberapa versi dalam klasifikasi ilmu pengetahuan di kalangan ilmuwan. Di antaranya adalah: pertama, kelompok ilmuwan yang membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua klasifikasi, yaitu: ilmu-ilmu alam (*natural science*) dan ilmu-ilmu sosial (*social science*). Kedua, para ilmuwan yang mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori: ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu budaya (*humaniora*). Kelompok yang ketiga adalah ilmuwan yang menggolongkan ilmu pengetahuan ke dalam empat klasifikasi: ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, dan ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*) (Amin, 1992: 28).

Nampaknya dari keempat kelompok ilmuwan tersebut berbeda juga dalam menentukan perincian bidang-bidang studi dalam masing-masing klasifikasinya. Akan tetapi perbedaan itu dapat kita reduksikan menjadi rincian yang cukup simpel dan transparan. Biasanya, disiplin ilmu yang tergolong ke dalam ilmu pengetahuan alam adalah: Fisika, Kimia, Astronomi, Ekologi, Meteorologi, Biologi, Zoologi, Filologi, dan Fisiologi manusia. Adapun ilmu pengetahuan sosial meliputi studi tentang manusia dan masyarakat yang terdiri dari Psikologi, Sosiologi, dan Antropologi serta studi-studi tentang institusi-institusi sosial seperti ilmu Ekonomi dan Politik. Kemudian ilmu pengetahuan budaya meliputi Seni, Sejarah dan Filsafat (Amin, 1992: 28). Sedangkan ilmu-ilmu agama di antaranya adalah meliputi teologi, etika, pengetahuan tentang kitab suci, dan sebagainya. Dari rincian tersebut dapat kita simpulkan bahwa ilmu-ilmu agama (baca: Islam) dan filsafat sama-sama termasuk ke dalam klasifikasi yang bukan ilmu-ilmu alam, terlepas dari kenyataan bahwa filsafat itu justru sebagai “ibu” dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya, bahwa keilmuan Islam memiliki, setidaknya, kesamaan posisi dalam bagan klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan, jika kita membuat skema dua variabel antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu bukan alam. Dengan kenyataan ini

penulis optimis bahwa ada hal-hal atau bagian-bagian tertentu yang dapat “di-mitra-dialog-kan” antara filsafat ilmu dengan keilmuan Islam (Siswomiharjo, 1994: 3).

Ilmu pengetahuan dalam Islam sendiri menurut ketentuan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), sebagaimana dikutip Mas-huri Amin, terbagi ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) Kelompok sumber ajaran Islam yang terdiri atas bidang ilmu-ilmu al-Quran, ilmu-ilmu Tafsir, dan ilmu-ilmu Hadits; (2) Kelompok pemikiran dasar Islam yang terdiri atas ilmu Kalam, Filsafat, Tasawuf, Perbandingan Agama dan Perkembangan Pembaharuan Pemikiran; (3) Kelompok Hukum Islam dan Pranata Sosial serta ilmu Falak dan Hisab; (4) Kelompok Sejarah dan Kebudayaan serta Peradaban Islam; (5) Kelompok Bahasa dan Sastra Islam yang terdiri dari Bahasa Arab dan Sastra Islam; (6) Kelompok Pendidikan Islam yang terdiri atas Pendidikan Islam dan Pengajaran Islam serta *ilmu Nafsil Islam* (Ilmu Jiwa Islam); (7) Kelompok ilmu Dakwah; (8) Kelompok Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam (1992: 28).

#### **D. Beberapa Tawaran Pengembangan Keilmuan**

Pada bagian terdahulu telah diungkapkan bahwa keterbelakangan pengembangan ilmu dalam Islam adalah salah satunya dikarenakan belum tersedianya atau setidaknya belum lengkapnya metodologi yang memadai serta kurang tajamnya kemampuan analisis di kalangan umat Islam sehingga diperlukan ilmu-ilmu bantu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Karena itu pada bagian berikutnya penulis akan mencoba untuk mencerap metode-metode yang berkembang pada dunia filsafat (ilmu), seperti yang telah sedikit disinggung pada pembicaraan lebih awal, untuk ditawarkan kemungkinannya pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan Islam ini. Metode-metode yang berkembang dalam konstelasi filsafat dapat digunakan untuk menentukan perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang terbagi dalam delapan kelompok di atas. Kita bisa melihat hal ini pada kelompok yang pertama, kelompok sumber pokok ajaran Islam, seperti ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadits. Meskipun dalam warisan khazanah Islam sendiri memang telah memiliki metode-metode yang dapat diidentikkan dengan metode-metode filsafat, namun setidaknya ajuan metode-metode filsafat tersebut akan memperkaya dan memperlengkapinya. Misalnya, dalam khazanah ilmu tafsir, selama ini dikenal ada terma *tafsir bi al-ma'qul*, maka dalam konteks terminologi, metode tafsir ini adalah identik dengan metode rasional yang kita maklumi sebagai metode yang diprioritaskan oleh aliran filsafat rasionalisme. Metode *tafsir bi al-ma'qul* atau *tafsir bi al-'aqli* atau disebut juga *tafsir bi al-*

*ra'yi* ini yang beranjak dari pendekatan makna al-Quran dari segi rahasia-rahasia ayatnya (*asraru al-ayat*). Karena bahasa adalah gambaran pikiran yang kemudian berkembang dengan pesatnya ketika ayat-ayat al-Quran dijadikan justifikasi untuk memperkuat hasil pemikirannya yang beraneka ragam budaya, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Metode ini berkembang pesat ketika kaum muslimin mengalami interaksi budaya dan pemikiran dengan bangsa lainnya dari sekitar Jazirah Arab. Misalnya dengan kebudayaan Persia kaum muslimin mulai mengenal dan menghasilkan buah pikiran yang esoterik, sedangkan interaksi dengan bangsa Yunani mereka menghasilkan alam pikiran yang eksoterik (Ahmad, 1992: 38).

Dari sejarah perkembangan salah satu ilmu al-Quran ini, terdapat kelompok Muslimin yang menentang metode tafsir ini. Jika kita amati, sikap ini timbul karena persepsi yang keliru terhadap kemunculan aliran filsafat rasionalisme yang dianggap sebagai aliran filsafat yang mempunyai akses langsung pada metode *tafsir bi al-ra'yi* ini, atau setidaknya dikarenakan fenomena yang sempat terdeteksi dari aliran filsafat rasionalisme ini adalah simbol-simbol yang menurut mereka tidak senafas dengan doktrin Islam, yang ketika itu kaum Muslimin banyak dikuasai metode pemahaman yang tekstual-dogmatis, sehingga kurang kondusif bagi daya intervensi pemahaman rasional yang belakangan baru dikenal mereka. Sebab lain adalah menguatnya akar corak pemikiran domestik-tradisionalistik. Penulis dapat menunjukkan hal ini pada argumentasi sekelompok *mufassirin* (pakar tafsir) yang menolak kehadiran *ra'yu* (rasio) dalam penafsiran al-Quran. Di antara argumentasi mereka adalah: pertama, tafsir dengan *ra'yu* adalah membuat-buat penafsiran al-Quran dengan tidak berdasarkan ilmu; kedua, adanya hadits tentang ancaman bagi orang-orang yang menafsirkan al-Quran dengan *ra'yu* yang dipahami secara tekstual oleh mereka, yaitu sabda Rasulullah SAW, “*Berhati-hatilah dalam mengambil haditsku kecuali telah benar-benar anda ketahuinya. Siapa yang mendustakan secara sengaja maka bersedialah ia bertempat di neraka. Dan barangsiapa menafsirkan al-Quran menurut ra'yunya maka hendaklah ia bersedia menempatkan diri di neraka pula*” (Ash-Shabuny, 1087: 227).

Ada dua alasan yang menyebabkan mereka sangat skeptik dalam memandang *ra'yu* (rasio) atau akal. Pertama, alasan internal, yaitu anggapan yang mempersamakan *ra'yu* dengan hawa nafsu (Ash-Shabuny, 1087: 213). Kedua, alasan eksternal, yaitu anggapan bahwa filsafat rasionalisme adalah aliran yang semata-mata membatasi diri pada kebenaran akal (rasio) sebagai sumber pengetahuan manusia (Sutopo, 1994: 68). Kesan pesimis ini, menurut penulis, hendaklah

segera kita kikis dengan memberikan pemahaman kembali secara benar dan bertanggung jawab. Artinya, diperlukan upaya menempatkan kembali akal (rasio) ataupun rasionalisme pada posisinya yang tepat, baik dalam perspektif Islam maupun ilmu Filsafat.

Dalam pandangan Islam susunan kosmis manusia terdiri dari empat unsur; akal, nafsu, qalbu, dan roh (Amien, 1983: 28). Keempat unsur ini saling memperkuat dan mengait dalam diri manusia. Akal sendiri sebagai esensi sesungguhnya bagi manusia diartikan sebagai ikatan antara pikiran, perasaan, dan kemauan. Dalam pengertian biasa, pikiran terdapat pada otak, sedangkan perasaan terdapat pada indera dan kemauan terdapat pada jiwa (Amien, 1983: 29). Jelas di sini akal dalam perspektif Islam tidak tereliminasi pada hawa nafsu saja sebagaimana yang dituduhkan kelompok muslim yang menolak kehadiran akal dalam penafsiran al-Quran di atas. Bahkan sesungguhnya akal tidak menutup diri dari bimbingan *qalbu* atau hati nurani manusia itu sendiri, karena *qalbu* pun dianggap sebagai sumber pengetahuan. Selain itu akal pun membuka diri pada kebenaran bimbingan wahyu yang diberikan Allah SWT.

Rasionalisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat menurut Andi Hakim Nasution adalah aliran yang mendasarkan penalarannya dengan menggunakan metode deduksi. Yang dimaksud dengan deduksi adalah suatu pembuktian dengan menggunakan logika (silogisme). Kesimpulan mengenai suatu hal diperoleh dengan menurunkannya dari pernyataan-pernyataan lain yang disebut premis (mayor dan minor) yang mendasari argumen (bahan perbedaan pendapat). Argumen yang dipakai disusun sedemikian sehingga apabila premisnya benar maka kesimpulan pun harus benar (1988: 52). Dari logika premis-premis inilah kita dapat memasukkan fenomena atau pengalaman yang kita dapati untuk mendukung kesimpulan yang benar pada ayat-ayat tertentu dalam al-Quran. Dengan demikian, konsepsi ini akan mereduksi anggapan bahwa filsafat rasionalisme hanya mendasarkan pada kebenaran akal saja, tanpa mempertimbangkan faktor lainnya, seperti kenyataan pengalaman (empiris).

Filsafat yang dirintis oleh Phytagoras (540 S.M.) dan Plato (427-347 S.M.) (Nasution, 1988: 52). serta Sokrates kemudian diteruskan oleh Al-Kindi (806-873 M.), Descartes (1596-1650 M.), dan Immanuel Kant (1724-1804 M.) (Bakker, 1986: 21) ini juga menggunakan metode matematis (dikembangkan Descartes) dan Kritis (oleh Sokrates, Plato, dan Kant) (Puersen, 1985: 84). Filsafat kritisme-transendental, yang dikembangkan Immanuel Kant atau juga disebut oleh Popper dengan “rasionalisme kritis”, ini berupaya memadukan dan mengajukan dirinya sebagai moderasi (jalan tengah) bagi pertent-

tangan mazhab rasionalisme di satu pihak dengan empirisme dan positivisme di pihak lain karena yang ditempuh adalah dengan menghubungkan unsur rasional dan empiris dalam konteks pengetahuan ilmiah (Puersen, 1985: 85). Sifat “kritis” di sini, menurut Van Puersen, berarti bahwa kita, seperti Kant, harus terbuka pada pengalaman. Dengan demikian secara ringkas, rasionalisme tidak berarti bahwa pengetahuan didasarkan pada nalar saja, seperti dikatakan antar lain oleh Descartes dan Leibniz, melainkan bahwa sifat rasional dibentuk lewat sikap selalu terbuka pada kritik (Siswomiharjo, 1994: 8). Jelaslah bahwa untuk memperkaya khazanah ilmu tafsir al-Quran kita sangat membutuhkan pengembangan metode rasionalisme ini. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dengan menerima rasionalisme ini kita harus meniscayakan penerapan metode ini pada setiap ayat-ayat al-Quran yang kita tafsirkan, karena al-Quran adalah kitab Suci yang bersifat universal. Artinya, ia tidak mutlak harus didekati dengan satu metode saja. Dalam hal ini, ketelitian dan kecermatan kitalah yang akan sangat menentukan, kapan sebaiknya kita menggunakan suatu metode dan kapan metode lainnya kita terapkan.

Rasionalisme kritis di atas sangat mendorong terciptanya etos ilmiah di kalangan intelektual dalam memahami al-Quran. Ini karena metode deduktif yang dikembangkan aliran ini sesungguhnya adalah juga merupakan metode yang digunakan oleh ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, metode deduktif ini identik dengan metode ilmiah yang dikembangkan di luar filsafat, sebagaimana diungkapkan oleh Siswomiharjo bahwa metode ilmiah adalah langkah-langkah dalam memproses pengetahuan ilmiah dengan menggabungkan cara berpikir rasional dan empiris dengan jalan membangun jembatan penghubung yang berupa pengajuan hipotesis. Hipotesis merupakan kesimpulan yang ditarik secara rasional dalam sebuah kerangka berpikir yang bersifat koheren dengan pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebelumnya (Mastury, 1992: 117). Dengan mengembangkan metode ilmiah dalam pengkajian al-Quran maka sekaligus membuktikan bahwa al-Quran adalah selalu kapabel pada seluruh segmen manusia, termasuk kalangan ilmuwan yang selalu mengkultuskan metode berpikir ilmiah sekalipun.

Dalam ilmu hadits, pada perkembangan kontemporeranya kita mendengar munculnya ilmu kritik hadits atau *ilm naqdi al-Hadits*. Perkembangan ini sangat baik dan memberikan harapan besar bagi masa depan ilmu hadits itu sendiri. Yang diperlukan pada kemunculan kritik hadits ini adalah upaya yang lebih intensif lagi dengan mencерap berbagai kemungkinan yang didapatkan dari metode rasionalisme kritis seperti yang telah dipaparkan di atas. Selain itu, untuk saling

melengkapi bahkan saling menilai, perlu juga dikembangkan pencarian tentang *asbabul-wurud* (sebab-sebab/kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan suatu hadits Nabi Muhammad SAW) sebanyak mungkin dari hadits-hadits yang dinilai belum mendapatkan kejelasan kondisi sosio-historisnya. Karena itu yang perlu diajukan di sini adalah bahwa kita perlu meminjam tangan pada metode yang dikembangkan pada aliran fenomenologis ataupun aliran empirisme. Begitu pula dalam mengantisipasi hadits-hadits palsu, nampaknya yang diperlukan di sini, selain kritisme, juga hendaknya dikembangkan pula metode analisa bahasa (filologi) dengan dilengkapi metode hermeneutik.

Pengembangan selanjutnya adalah pada klasifikasi ilmu pemikiran dasar Islam. Di antara kelompok ilmu ini, barangkali juga di antara seluruh ilmu pengetahuan dalam Islam, maka filsafat Islam adalah ilmu yang paling banyak kemungkinannya dalam menyerap metode-metode filsafat umum. Hal ini terjadi karena filsafat Islam ini adalah satu-satunya cabang ilmu dalam Islam yang bersumber secara langsung dari sumber ilmu filsafat pada umumnya, yaitu, filsafat Yunani, dan beberapa di antaranya juga menyerap dari filsafat Barat. Dalam sebuah simposium M. Mastury menawarkan metode yang dianggap tepat untuk pengembangan filsafat Islam dewasa ini, yaitu: pertama, metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk pengumpulan keterangan-keterangan yang mendekati hakikatnya, yang mendasari sifatnya, yang menyangkut esensinya yang dipandang amat diperlukan dalam menyusun pandangan kefilsafatan; kedua, metode analisis, yaitu metode untuk memahami nilai-nilai kefilsafatan. Metode ini harus dikembangkan lebih lanjut dari sekedar apa yang telah dikemukakan oleh Sokrates. Metode analisis ini berguna juga untuk mengetahui letak peta pemikiran filsafat, karena metode ini berusaha menguraikan sampai menemukan hakekat yang sedalam-dalamnya, makna yang sejati sehingga terungkap peta aliran filsafat yang diteliti; ketiga, metode sintesis, adalah suatu metode yang menyatu-padukan berbagai esensi dan keterangan yang mendasar sehingga tersusun pandangan/pemahaman baru dalam bidang kefilsafatan; dan, keempat, metode komparatif, adalah metode yang berusaha mendapatkan esensi kefilsafatan melalui usaha perbandingan dari berbagai esensi kefilsafatan, keterangan yang mendasar, perbandingan berbagai aliran filsafat. Mastury juga memberikan catatan bahwa dalam rangka pengembangan metode penelitian filsafat Islam perlu terus-menerus digali metode penelitian yang tepat sasaran penelitian filsafat Islam. Pengembangan metode penelitian filsafat Islam akan menghasilkan metodologi penelitian filsafat Islam. Hanya persoalannya adalah bagaimana kita memberikan perhatian yang lebih pada kerangka aksiologisnya saja, agar

metode-metode yang dihasilkan itu tetap “terwarnakan” oleh nilai-nilai Islam (1992: 117).

Pada bagian lain, Simuh menawarkan metode pengembangan bagi ilmu tasawuf Islam. Ia mengatakan bahwa mengenai masalah metode dalam tasawuf kiranya cukup menggunakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial, terutama analisis kesejarahan dan pendekatan *verstehen* (fenomenologi) yang dianggap cukup bagus untuk penelitian tasawuf dan agama pada umumnya. Pendekatan *verstehen* yang berusaha untuk mengerti sesuai keadaan obyek bisa diterapkan dalam penelitian tasawuf. *Verstehen* artinya “agar sang objek itu sendiri yang bicara mengenai dirinya sendiri”. Tugas peneliti semata-mata merekam apa yang dirasa, dipikirkan, dan dipahami serta diungkapkan oleh sang objek. Hasil rekaman itu kemudian dicoba untuk dimengerti dan dianalisa oleh peneliti untuk menyusun tesis atau teori (1992: 83). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam pendekatan fenomenologi atau *verstehen* ini peneliti harus ikut mencoba terlebih dahulu. Teori justru harus dibina kemudian atas dasar fakta yang ada. Jadi faktor simpati merupakan alat perekat untuk mendapat pengertian seperti yang dirasakan oleh objek. Hal ini dengan sendirinya memang agak sulit diterapkan dalam bidang tasawuf, sebab peneliti memang bukan seorang sufi, tentu ia tidak bisa merasakan dan meyakini bahwa penghayatan kejiwaan para sufi di dalam *fana'* (*ecstasy*) itu sebagai kebenaran mutlak, yakni sebagai penghayatan terhadap realitas objektif seperti kepercayaan para sufi. Walaupun peneliti tidak bisa menerima penghayatan mistik sebagai penghayatan terhadap realitas sejati (hakekat) dan hanya memandangnya sebagai penghayatan kejiwaan, namun sebagai peneliti harus berusaha mengerti kepercayaan para sufi itu, dan berusaha menghargainya sebagai bahan analisa. Inilah tuntutan orang yang berusaha untuk memahami kepercayaan orang lain walaupun ia sendiri tidak mempercayainya. Fenomenologi atau *verstehen* memang hanya bisa dilakukan oleh seorang peneliti ahli yang telah banyak menguasai teori (al-Khudhairi, 1987: 54).

Terhadap penelitian dan pengembangan ilmu kalam (ilmu aqidah/teologi), selain yang telah lebih dahulu berkembang yaitu metode sosio-historis dan metode deskriptif, diperlukan juga metode-metode yang lain. Pada konteks kesempatan yang terbuka ini, filsafat ilmu mestinya dapat mengajukan beberapa metodenya yang memungkinkan untuk dikembangkan. Sebenarnya ada beberapa metode yang dapat kita ajukan di sini, di antaranya adalah metode kontekstual, metode rasional, serta metode sintesis, atau bahkan metode positivistik.

Sedangkan pengembangan dalam ilmu sejarah Islam adalah dengan berusaha mengikis sikap pragmatisme terhadap “keunggulan-

keunggulan” dalam sejarah Islam, baik yang bersifat personal dan kolektif (golongan), maupun universal (umat Islam), sehingga diperlukan pemberdayaan metode rasional dan metode kritis serta metode analisa dalam bidang sejarah. Tegasnya, kita sangat membutuhkan pendalaman filsafat dalam bidang sejarah, yang selanjutnya dikenal sebagai ilmu tersendiri, yaitu filsafat sejarah. Filsafat sejarah, dalam pengertian yang paling sederhana, adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum yang tetap, mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi (Al-Khudhairi, 1987: 58). Tentang siapa yang dianggap sebagai perintis awal filsafat sejarah ini, banyak tokoh pemikir dunia, seperti Arnold Toynbee dan Robert Flint, yang menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah peletak dasar salah satu cabang disiplin filsafat ini (Daya, 1992: 123). Dengan filsafat sejarah ini, maka diharapkan kita akan mampu menangkap makna-makna filosofis yang ada pada setiap peristiwa sejarah.

Dalam bidang hukum Islam atau yang lebih dikenal dengan ilmu *fiqh* selama ini dikenal adanya ilmu bantu, yaitu metode *ushul al-fiqh*. Metode ini cukup bagus dan membantu bagi pengembangan dan pemahaman hukum-hukum Islam yang tersajikan dalam ilmu fiqh. Untuk melengkapinya kita dapat meminta bantuan filsafat ilmu, yaitu metode fenomenologi untuk mengkaji aspek sosio-historis terhadap perjalanan umat Islam dalam berjihad untuk menghasilkan hukum-hukum Islam tersebut. Ini akan sangat membantu bagi terciptanya ilmu *fiqh* yang berisi hukum-hukum Islam yang kontekstual bagi setiap manusia, bangsa-negara, dan jaman. Dengan demikian hukum Islam akan semakin percaya diri dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman dan peradaban.

Ilmu yang perlu dikembangkan selanjutnya adalah ilmu perbandingan agama (*comparative religion*). Ilmu ini, menurut Burhanuddin Daya, merupakan ilmu baru yang kelahirannya bersamaan dengan kelahiran ilmu-ilmu sosial modern. Metode yang dipergunakan adalah metode yang diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial modern. Metode yang berlaku dalam perbandingan agama, di samping metode-metode ilmu sosial, juga metode filsafat dan teologis, atau metode teks suci, tergantung pada aspek apa yang akan diteliti, siapa yang meneliti, dan untuk apa penelitian dilakukan (Daya, 1992: 125). Burhanuddin Daya mengamati bahwa mulai abad ke-19 banyak ahli tertarik untuk mendalami kajian agama melalui mitologi. Mereka menganggap bahwa sejarah agama secara praktis identik dengan studi tentang mitos, dan

perbandingan agama identik dengan mitologi. Yang ingin dikaji ulang oleh mereka adalah “bagaimana menemukan arti yang sesungguhnya atau hakekat makna yang tersembunyi di balik berbagai ekspresi yang nampak”. Melalui simbol dan studi terhadap simbol, orang mendapat jaminan untuk mengerti tentang realitas Tuhan. Sarjana yang pertama dan patut diperkenalkan dalam metode studi gaya ini adalah George F. Cruetzen (1771-1858). Dengan memperbandingkan mitos-mitos India dan kultus-kultusnya dengan hal yang sama dari Yunani, Cruetzen berharap dapat melihat lebih jelas dan tepat tentang unsur-unsur dari ajaran ketimuran yang sudah terpengaruh ajaran mitologi Yunani itu. Atas dasar ini Cruetzen beranggapan bahwa dengan tidak ikut campurnya filsafat dan konsep-konsep umum, suatu makna dapat diekspresikan dalam ritus, simbol, dan mitos. Tetapi makna itu kemudian ternyata dapat diungkapkan kembali oleh sarjana-sarjana yang berdedikasi tinggi yang berusaha menemukan hikmahnya melalui studi terhadap simbol-simbol yang dikatakan berkaitan dengan mitos dan ritus itu. Sejak itu metode filsafat fenomenologis mulai digunakan untuk memahami mitos dan simbol agama (1992: 128).

Selanjutnya berkembang metode kritik dalam memahami agama. Menjelang abad ke-20, muncul kritikan-kritikan tajam terhadap agama dari para peneliti saat itu. Di Perancis, misalnya, Joseph Ernest Renan ketika mengalami konflik dengan gereja, ia menggunakan metode kritik dalam memahami Bibel, kehidupan Yesus, dan sejarah gereja. Renan menghendaki, seorang mahasiswa agama bukanlah pembaharu agama, tetapi ia adalah seseorang yang memerlukan kebebasan untuk memahami agama dan terus-menerus melakukan usaha itu dengan riset-riset yang tidak goyang sebelum kebenaran diperoleh (Dimiyati, 1992: 236). Pemaparan sekilas sejarah tumbuhnya metode kritik terhadap agama (baca: Kristen) di atas, penulis tidak bermaksud agar kita melahap secara mentah saja metode itu ke dalam konteks Islam, sehingga kita tergelincir untuk mengkritik hakikat kebenaran al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Penulis hanya ingin mengatakan bahwa kita boleh meminjam “spirit” dari metode kritik tersebut untuk memunculkan keberanian kita dalam mengkritik warisan-warisan khazanah Islam yang mengandung konteks pemikiran yang sudah “lapuk dan kadaluarsa” terhadap relevansi hidup di masa kini dan masa mendatang, tentunya dengan catatan, harus diberi upaya lanjut berupa dekonstruksi (pembongkaran) dan rekonstruksi (perancangan kembali) warisan-warisan itu menjadi sebuah karya yang *up to date* dilihat dari relevansi fungsinya di masa-masa berikutnya.

## E. Kesimpulan

Akhirnya penulis menyimpulkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu sangat erat dengan adanya beberapa faktor yang melatarbelakangkannya, di antaranya adalah: kebutuhan tersedianya metodologi penelitian yang memadai di kalangan umat Islam, khususnya ulama atau cendekiawan keagamaan lainnya; kurang mendalam dan luasnya penguasaan medan kajian keagamaan pada mereka; dan untuk mengantisipasi perkembangan dinamika masyarakat dan tanda-tanda jaman, serta satu alasan lagi—dan ini sebagai momentum yang formal-legalis—yaitu kesepakatan pada *master plan* dari seminar yang disponsori Universitas Islam Islamabad dan Lembaga Pemikiran Islam Internasional pada tahun 1982 yang—salah satunya—menyatakan perlu dilakukannya “Islamisasi” pada berbagai disiplin ilmu modern.

Pengembangan keilmuan dalam gagasan Islamisasi ilmu sangat membutuhkan filsafat ilmu sebagai perspektifnya. Ini karena filsafat ilmu adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang tumbuh paling belakangan sebagai kesadaran untuk menyatukan kembali ikatan-ikatan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat (sebagai sumber dari ilmu) yang selama ini menunjukkan fenomena yang memprihatinkan akibat semakin jauhnya jarak antara keduanya. Masing-masing merambah pada jalan yang berlainan dan tidak saling menyapa dan bahkan terkadang saling berbenturan satu sama lain.

Filsafat ilmu, dalam konteks fungsinya, juga diartikan sebagai penyelidikan lebih lanjut tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya dengan melakukan kegiatan berefleksi secara mendasar (radikal), integral, sistematis, dan universal.

Filsafat ilmu sebagai perspektif bagi pengembangan sains Islam mengandung pengertian bahwa filsafat ilmu dapat dijadikan sebuah sudut pandang, tolok ukur, atau “posisi berdiri” kita untuk menganalisis dan menyusun *framework* pengembangan sains Islam. Analisis dan penyusunan ini dapat dilakukan pada setiap bidang disiplin ilmu yang ada dalam Islam, yang oleh LIPI dikategorikan dalam delapan klasifikasi, dengan menggunakan pendekatan dan metodologi yang lebih dahulu atau telah berkembang dalam dunia filsafat, seperti metode matematis (rasional), metode kritis, dan metode fenomenologi.

## F. Daftar Pustaka

Ahmad, Abdur Rachim, 1992, “Metode Penelitian Tafsir dan Pengembangannya” dalam Amin, M. Masyhur (ed.), *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama*, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.

- Al-Khudairi, Zainab, 1987, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun (Falsafah al-Tarikh 'Ind Ibn Khaldun)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Penerbit Pustaka, Bandung.
- Amien, Miska Mohammad, 1983, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Amin, M. Masyhur, 1992, "Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama" dalam *Jurnal Penelitian Agama No. 02, September-Desember 1992*, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, (ed.). 1992, *Pengantar Ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama*, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ash-Shobuny, Mohammad Aly, 1987, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran (al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran)*, terj. Moch. Chudlori dan Moh. Matsna HS., al-Ma'arif, Bandung.
- Bakker, Anton, 1986, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Beerling, et al., 1986, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Daya, Burhanuddin, 1992, "Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Perbandingan Agama" dalam Amin, M. Masyhur (ed.), *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama*, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dimiyati, Abuseri, 1992, "Pengembangan Ilmu Dakwah" dalam Amin, M. Masyhur (ed.), *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama*, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Faruqi, Ismail Razi, 1982, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (the Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan)*, terj. Anas Wahyuddin, Penerbit Pustaka, Bandung.
- Gazalba, Sidi, 1987, *Sistematika Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Jamil, Abdul, 1996, "Filsafat Ilmu dalam Tradisi Pernikiran Filsafat Islam" dalam Chabib Toha, et al., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.
- Mastury, Muh., 1992, "Metode Penelitian dan Pengembangan Filsafat Islam" dalam Amin, M. Masyhur (ed.), *Pengantar ke*

*Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama.* Balai Penelitian P3M 1AIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Nasution, Andi Hakim, 1988, *Pengantar Filsafat Sains*, Literas Antar Nusa, Jakarta.

Puersen, Van, 1985, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Gramedia, Jakarta.

Siswomiharjo, Koento Wibisosno, 1994. "Filsafat Ilmu: Sejarah serta Perkembangannya" dalam M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.

Tafsir, Ahmad, 2013, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.